

KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PENUTURAN, DAN FUNGSI MANTRA *ASIHAN SUNDA* SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA

Laksmi Nur Afiati

STKIP Purwakarta, Purwakarta, Indonesia
laksmitanur_a@stkip-purwakarta.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi mantra. Selanjutnya, hasil analisis teks mantra ini akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Sunda yang berada di Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini adalah mantra *asihlan Sunda* yang dianalisis memiliki formula sintaksis yang bersifat kalimat bersubjek (S-P), serta formula bunyi didominasi oleh asonansi /a/, /i/ dan konsonansi /ŋ/. Selanjutnya, untuk konteks penuturan bahwasanya mantra ini hanya dapat dituturkan oleh pemilik mantra tersebut beserta keturunannya, dapat dituturkan kapan saja, dan di mana saja (terkecuali di kamar mandi). Fungsi dari mantra *asihlan Sunda* adalah sebagai sistem proyeksi dan sarana/media pengungkapan emosi masyarakat.

Kata kunci: fungsi; Konteks Penuturan; mantra; struktur.

PENDAHULUAN

Beberapa suku bangsa di Indonesia pasti memiliki sastra lisan berupa mantra, demikian pula dengan masyarakat suku Sunda yang berada di Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, yang masih melestarikan mantra *asihlan* yang tercipta dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pengguna bahasa daerah *Sunda*. Mantra *asihlan* merupakan (1) bagian dari sastra lisan, yang mana sastra lisan sebagai kajian folklor, (2) beberapa ciri dari folklor (Danandjaja, 2007, pp. 3–4) adalah adanya penggunaan bahasa daerah ketika menyampaikan bahasa lisan dalam suatu tradisi pada masyarakat, pada puisi lama/puisi rakyat memiliki bentuk yang berpola dan berumus, folklor merupakan milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu, folklor memiliki kegunaan, serta pewarisannya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kemudian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis teks mantra berdasarkan struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Landasan teori yang berkaitan dengan analisis struktur teks mantra bahwasanya struktur dalam puisi dapat dikaji melalui analisis struktural. Sejalan dengan pernyataan bahwa tujuan dari analisis struktural (Teeuw, 2003, p. 112) adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Di antara anasir-anasir yang terkandung dalam puisi, kajian struktur (Afiati, 2012, p. 22) merupakan kajian yang berkaitan dengan teks puisi lisan sebagai tatanan sebuah bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan. Kajian struktur meliputi formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, dan tema. Kemudian, ada beberapa aspek yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini selain analisis struktural, yakni konteks penuturan dan fungsi.

Sintaksis (Nurjamilah, 2015, p. 126) merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dalam puisi lisan, semua unsur gramatika dalam sintaksis tidak seluruhnya ada karena puisi lisan dapat

dikatakan pula sebagai bahasa lisan. Adapun salah satu unsur yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah unsur tataran kalimat dalam teks mantra. Kemudian, peneliti akan menganalisis kalimat berdasarkan jeda pada waktu pengucapan dan kesatuan makna, bukan baris maupun larik. Rima sebagai bagian dari formula bunyi (Nurjamilah, 2015, p. 126) merupakan bunyi yang berselang atau berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Selanjutnya, sekaitan dengan konteks penuturan mantra bahwa kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami kalau dikaitkan dengan konteks (Badrun, 2003, p. 38). Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi juga harus dibarengi dengan pemahaman konteks budaya. Konteks situasi (Badrun, 2003, p. 38) adalah lingkungan atau tempat peristiwa percakapan berlangsung. Pada konteks ini terdapat tiga unsur yakni medan, pelibat, dan sarana. Medan merujuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat merujuk pada orang-orang yang terlibat, yaitu bagaimana sifat, kedudukan, peranan mereka. Selanjutnya, sarana merujuk pada bagian yang diperankan bahasa. Kemudian, fungsi dari mantra adalah sebagai bagian dari folklor memiliki empat fungsi (Sukatman, 2009, pp. 7–8), yakni (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sekaitan dengan rencana penelitian analisis mantra *asihian* ini yang akan dijadikan pemanfaatan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA bahwasanya mantra *asihian* berfungsi sebagai alat pendidikan. Artinya, lingkungan sekolah sebagai pembawa misi dalam melestarikan dan mengembangkan sastra lisan yang kaya akan nilai pendidikan kepada peserta didik.

Adapun bentuk pelestarian mantra *asihian* di bidang pendidikan melalui penyusunan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam memperkenalkan jenis puisi rakyat sebagai bagian dari sastra daerah, serta untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga bagi generasi muda akan budaya yang dimilikinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa teks mantra *asihian Sunda* yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Adapun untuk sumber data yang peneliti akan analisis adalah unsur-unsur intrinsik dalam mantra *asihian Sunda* yang berada di Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.

Penelitian ini bersumber pada data secara lisan maupun tertulis. Adapun untuk mendapatkan data yang optimal, peneliti melaksanakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mencari informasi awal berkenaan mantra *asihian* yang berada di suatu kecamatan pada laman internet. Selanjutnya, peneliti mengunjungi pemerintah daerah setempat untuk memperoleh izin penelitian serta untuk mendapatkan informasi mengenai alamat keberadaan kecamatan serta teridentifikasi atau tidaknya keberadaan mantra *asihian Sunda*. *Kedua*, peneliti melaksanakan kegiatan observasi secara langsung dengan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mencari informan yang mengetahui tentang mantra *asihian Sunda* secara mendetail. *Ketiga*, peneliti mendatangi secara langsung informan yang dianggap mengetahui mantra *asihian Sunda*. Biasanya informan merupakan juru kunci atau tokoh masyarakat di lingkungannya. *Keempat*, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara/perekaman. Kemudian, data lisan yang didapat dari hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Dalam melaksanakan analisis data, peneliti melaksanakan transkripsi data lisan yang menggunakan bahasa daerah (Sunda) ke data tulisan (menggunakan bahasa Indonesia).

Selanjutnya, peneliti menganalisis data yang telah ditranskripsi berdasarkan pisau analisis yang telah ditentukan sebelumnya, yakni analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Adapun hasil analisis tersebut akan peneliti susun menjadi bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA, yakni berupa LKS (Lembar Kerja Siswa) pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yang tentunya memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mantra *Asihan Sunda*

Analisis data mantra *asihan Sunda* diawali dengan analisis struktur yang terdiri atas formula sintaksis dan formula bunyi. Kemudian, analisis konteks penuturan untuk mengetahui situasi, penyajian, dan waktu dilantunkan mantra tersebut. Yang terakhir adalah analisis fungsi mantra *asihan Sunda*. Berikut salah satu teks mantra *asihan Sunda*.

Teks Mantra <i>Asihan Sunda</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Pariantang pariantung</i>	(tidak ada artinya dalam bahasa Indonesia)
<i>Paria ngagantung di lawang</i>	Pare menggantung di pintu
<i>Aing datang sia seuri</i>	Saya datang kamu tersenyum
<i>Aing undur sia ceurik</i>	Saya pergi kamu menangis
<i>Mangka welas mangka asih</i>	Sehingga menyayangi dan mengasihi
<i>Asih ka badan awaking</i>	Mengasihi pada diri saya

Mantra mengandung struktur teks dengan empat unsur formula yang saling berhubungan dan berbentuk harmonisasi, yakni (1) formula sintaksis, (2) formula bunyi, (3) gaya, dan (4) tema. Adapun dalam mantra *asihan Sunda* berdasarkan formula sintaksis berisikan kalimat berita dan perintah, serta termasuk jenis kalimat yang bersubjek (S-P), terlihat pada struktur teks berikut.

<u><i>Paria ngagantung di lawang</i></u>	<u><i>Pare menggantung di pintu</i></u>
S P Ket.	S P Ket.
<u><i>Aing datang sia seuri</i></u>	<u><i>Saya datang kamu tersenyum</i></u>
S P S P	S P S P
<u><i>Aing undur sia ceurik</i></u>	<u><i>Saya pergi kamu menangis</i></u>
S P S P	S P S P

Kemudian, pada kalimat *mangka welas mangka asih* (sehingga menyayangi dan mengasihi) serta pada kalimat *asih ka badan awaking* (mengasihi pada diri saya) merupakan kalimat tidak bersubjek.

Selanjutnya, analisis teks mantra berdasarkan formula bunyi bahwasanya bunyi pada puisi lisan berkaitan erat dengan konsonansi dan asonansi. Berikut analisis bunyi pada salah satu teks mantra *asihan Sunda*.

Larik	Teks	Asonansi	Konsonansi
1	2	3	4
1	<i>Pariantang pariantung</i>	/a/, /i/	/p/, /r/, /n/, /t/, /ŋ/
2	<i>Paria ngagantung di lawang</i>	/a/, /i/	/g/, /ŋ/
3	<i>Aing datang sia seuri</i>	/a/, /i/	/s/, /ŋ/
4	<i>Aing undur sia ceurik</i>	/a/, /i/	/r/
5	<i>Mangka welas mangka asih</i>	/a/	/m/, /k/, /s/, /ŋ/
6	<i>Asih ka badan awaking</i>	/a/, /i/	/k/

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwasanya asonansi yang dominan pada mantra *asihah Sunda* adalah bunyi *a* dan *i*, sedangkan bunyi konsonansi yang dominan adalah bunyi *ŋ*. Kemudian, dalam mengucapkan mantra *asihah Sunda* tidak ada pola khusus dalam membacakan mantra tersebut. Hal ini dikarenakan ritme yang disesuaikan dengan pola pembacaan masing-masing mantra. Pada pemakaian kata yang sama dalam mantra menunjukkan adanya metrum, yang mengakibatkan alunan yang menarik dan menurun yang tetap, seperti pada *aing*, *sia*, dan *mangka*.

Tema yang terkandung dalam mantra *asihah Sunda* berdasarkan hasil analisis penulis bahwasanya mantra ini berkaitan dengan tema sosial, maksudnya setiap manusia pada hakikatnya selalu ingin dihargai, dihormati, disayangi, dikasihi oleh orang lain.

Selanjutnya, sekaitan dengan konteks penuturan bahwa mantra *asihah Sunda* dapat dituturkan kapan saja/setiap waktu, di mana saja (terkecuali di kamar mandi), dan hanya bisa dituturkan oleh pemilik mantra tersebut beserta keturunannya.

Fungsi dari mantra *asihah Sunda* adalah sebagai sistem proyeksi, maksudnya mantra ini memiliki fungsi sosial, yang mana manusia pada hakikatnya ingin dihargai, dihormati, disayangi, dan dikasihi oleh orang lain, terlihat pada kalimat *aing datang sia seuri*, *aing undur sia ceurik*, *mangka welas mangka asih*, *asih ka badan awaking*. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat penutur yakin dan percaya akan mantra tersebut. Kemudian, mantra sebagai media komunikasi dengan roh leluhur. Artinya mereka memohon agar keinginan dan harapannya terkabul ketika mengucapkan mantra tersebut. Dalam pelaksanaan mantra ini tidak perlu adanya sesaji sebagai wujud penghormatan pada roh leluhur.

Hasil analisis teks mantra *asihah Sunda*, penulis jadikan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA kelas X, sesuai kurikulum 2013. Adapun bentuk bahan ajarnya adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Berikut contoh LKS yang telah penulis susun.

1

**Lembar Kerja Siswa
Kelas X SMA**

Apresiasi Puisi

2

Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : X/2

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)
 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar
 3.17 Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Indikator
 1. Mampu menganalisis struktur puisi (diksi, rima, tema)
 2. Mampu menjelaskan konteks pertunjukan dan fungsi dari puisi lama

3

Simaklah dengan saksama salah satu puisi lama yang dibacakan oleh temanmu!

Teks Mantra Asihah Sunda
*Pariantang pariantung
 Paria ngagantung di lawang
 Aing datang sia seuri
 Aing undur sia ceurik
 Mangka welas mangka asih
 Asih ka badan awaking*

Setelah mendengarkan pembacaan puisi lama di atas, jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Terjemahkan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia pada setiap baris dalam puisi lama tersebut!
2. Sebutkan jumlah suku kata dalam baris pada puisi lama tersebut!
3. Sebutkan bunyi asonansi dan konsonansi yang dominan pada setiap baris dalam puisi lama tersebut!
4. Jelaskan tema yang terkandung dalam puisi lama tersebut!
5. Jelaskan kapan waktu, di mana, dan oleh siapa dilantunkannya puisi lama tersebut!

4

Pedoman Penilaian

No. (1)	Aspek (2)	Indikator (3)	Skor (4)
1	Terjemahan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia	1. Mengartikan semua baris teks puisi lama dengan benar. 2. Mengartikan setengah dari jumlah baris teks puisi lama dengan benar. 3. Tidak dapat mengartikan baris teks puisi lama dengan benar.	3 2 1
2	Menganalisis jumlah suku kata pada setiap baris puisi lama	1. Menentukan semua jumlah suku kata pada setiap baris teks puisi lama dengan benar. 2. Menentukan setengah dari jumlah suku kata pada setiap baris teks puisi lama dengan benar. 3. Tidak dapat menentukan jumlah suku kata pada setiap baris teks puisi lama dengan benar.	3 2 1
3	Menganalisis bunyi asonansi dan konsonansi pada setiap baris puisi lama	1. Menentukan semua bunyi asonansi dan konsonansi pada setiap baris teks puisi lama dengan benar. 2. Menentukan setengah dari bunyi asonansi dan konsonansi pada setiap baris teks puisi lama dengan benar. 3. Tidak dapat menentukan bunyi asonansi dan konsonansi pada setiap baris teks puisi lama dengan benar.	3 2 1
4	Tema pada puisi lama	1. Menentukan tema dengan benar sesuai bukti kutipan teks puisi lama. 2. Menentukan tema dengan benar tanpa disertai bukti kutipan teks puisi lama. 3. Tidak dapat menentukan tema pada puisi lama.	3 2 1
5	Menganalisis konteks pertunjukan pada puisi lama	1. Menentukan dengan benar akan waktu, tempat, dan siapa yang melantunkan teks puisi lama. 2. Menentukan dengan benar dua aspek yang berkaitan dengan konteks pertunjukan. 3. Menentukan dengan benar satu aspek yang berkaitan dengan konteks pertunjukan.	3 2 1
Skor Maksimum			15

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100, adalah sebagai berikut.

Perolehan Skor x Skor Ideal (100)
 Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100)}$

SIMPULAN

Mantra *Asihan Sunda* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sunda, di mana mantra tersebut merupakan bagian dari sastra lisan. Hampir di seluruh wilayah Indonesia pasti memiliki sumber kebudayaan dan adat istiadat yang mengandung nilai luhur dan moral berkenaan norma kehidupan suatu masyarakat, di mana menjadi cerminan hidup serta komunikasi antargenerasi. Kemudian, seiring dengan perkembangan hidup yang terjadi saat ini, hampir sebagian masyarakat Indonesia sudah jarang bahkan lupa akan keberadaan budaya dan tradisi bangsanya. Sungguh menjadi ironi akan keberadaan ini, karena bagaimana pun perkembangan saat ini akan menjadi sebuah pijakan untuk melakukan perubahan yang berguna bagi terbentuknya upaya pelestarian hasil budaya masyarakat. Dengan demikian, menjadi sebuah alat pengontrol yang berdampak pada kembalinya pola hidup masyarakat Sunda yang *Nyunda*, *Nyantri*, dan *Nyakola* melalui ranah pendidikan. Berdasarkan uraian tersebut bahwasanya peneliti telah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan mantra *asihian Sunda* sebagai bagian dari sastra lisan. Sekaitan dengan hasil analisis teks mantra *asihian Sunda* bahwasanya mantra memiliki kekhasan dari aspek struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Mantra *asihian Sunda* yang dianalisis memiliki formula sintaksis yang bersifat kalimat bersubjek (S-P), serta formula bunyi didominasi oleh asonansi /a/, /i/ dan konsonansi /ŋ/. Selanjutnya, untuk konteks penuturan bahwasanya mantra ini hanya dapat dituturkan oleh pemilik mantra tersebut beserta keturunannya, dapat dituturkan kapan saja, dan di mana saja (terkecuali di kamar mandi). Fungsi dari mantra *asihian Sunda* adalah sebagai sistem proyeksi dan sarana/media pengungkapan emosi masyarakat. Selain itu, penulis mengimplementasikan teks mantra *asihian Sunda* ke dalam bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA, sebagai bagian dari model pelestarian budaya. Adapun rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah lebih mengembangkan model pelestarian budaya berupa sastra lisan secara bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, L. N. (2012). *Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, dan Fungsi dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur pada Masyarakat Sunda serta Model Pelestariannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badrun, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurjamilah, A. S. (2015). Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1 (2).
- Sukatman. (2009). *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia; Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Jakarta: LaksBang Pressindo.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.